

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan ialah nafas utama sumber daya manusia sebuah negara sebab melalui pendidikan suatu bangsa dapat mencetak generasi yang cerdas, berdaya saing, dan mampu menghadapi tantangan global di masa depan. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dicantumkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara<sup>1</sup>.

Undang-undang tersebut menjadi landasan pula bahwa semua jenjang pendidikan nasional harus berjalan semaksimal mungkin agar terwujudnya pendidikan yang merata ke semua lini kehidupan rakyat Indonesia. Berbicara perihal proses pendidikan pasti tidak lepas dari peran guru, siswa, kurikulum, serta lingkungan belajar yang mendukung dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang efektif. Meskipun lingkungan belajar tersebut akan terus berkembang dan memiliki perbedaan pada setiap jenjangnya sesuai perkembangan zaman dan tingkatan. Seperti halnya pada peralihan dari jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) ke jenjang perkuliahan atau dunia kampus.

---

<sup>1</sup>Azis Masang, 'Hakikat Pendidikan', *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2021, 16

Seorang peserta didik berubah status belajarnya dari siswa menjadi seorang mahasiswa yang memerlukan proses adaptasi yang tinggi dan pastinya proses tersebut tidak mudah. Pastinya proses panjang tersebut akan menguras waktu, pikiran, materi, dan tenaga yang tidak sedikit<sup>2</sup>.

Selanjutnya pada kurikulum yang berlaku di Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan perguruan tinggi tentunya berbeda sebab memiliki tujuan dan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Pada jenjang SMA diajarkan mata pelajaran pokok seperti Bahasa Indonesia, bahasa Inggris, Matematika, dan lain sebagainya. Sedangkan dalam perguruan tinggi cakupan pembelajarannya lebih luas.

Sebutan mata pelajaran pada perguruan tinggi disebut sebagai mata kuliah yang di dalamnya mengajarkan ilmu yang lebih luas dan relevan dalam bidang-bidang keilmuan. Maka dari itu model pembelajarannya tentunya juga pasti berbeda. Jika pada saat SMA, seluruh penyampaian mata pelajaran disampaikan oleh guru kepada siswa dan siswa hanya menerima materi tersebut. Sedangkan di perguruan tinggi mahasiswa dituntut untuk terlibat aktif dalam pembelajaran dan penugasan. Tentunya hal ini juga mengacu pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003.<sup>3</sup>

Tujuan peserta didik atau mahasiswa pada perguruan tinggi diharuskan aktif terlibat dalam pembelajaran dalam rangka mengasah pola pikir kritis atau

---

<sup>2</sup>Via Septiani, 'Jenis Dan Jenjang Pendidikan Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia', *Attaqwa : Jurnal Pendidikan Islam Dan Anak Usia Dini*, 2023, 118

<sup>3</sup> Sara Indah Elisabet Tambun, Goncalwes Sirait, Janpatar Simamora, 'Analisis Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Mencakup Bab Iv Pasal 5 Mengenai Hak Dan Kewajiban Warga Negara, Orang Tua Dan Pemerintah', *Visi Ilmu Sosial dan Humaniora (VISH)*, 2020, 82

*critical thinking* mahasiswa. Pentingnya kemampuan *critical thinking* dimiliki oleh mahasiswa ialah sebagai bekal untuk kelak terjun ke masyarakat. Selain itu *critical thinking* juga berperan penting dalam mendorong mahasiswa untuk mengembangkan proses pendewasaan dalam berpikir.

Perubahan model pembelajaran yang begitu signifikan dari jenjang SMA ke jenjang perguruan tinggi inilah yang kemudian membuat peserta didik mengalami situasi kekagetan pada kondisi budaya belajar atau yang dikenal dengan *culture shock*. Awalnya peserta didik mengandalkan memahami materi pembelajaran melalui penyampaian penuh dari guru kepada siswa kemudian di perguruan tinggi siswa dituntut untuk lebih mandiri dalam mencari dan memahami materi perkuliahan. Akhirnya hal tersebut menuntut peserta didik untuk dapat beradaptasi dengan cepat dan pandai menempatkan diri serta membagi waktu.

*Culture shock* atau yang sering disebut gegar budaya ialah respons pribadi dalam bentuk gangguan kecemasan dan kegelisahan yang dialami manusia ketika dihadapkan pada budaya baru yang secara pengalaman menjadi berbeda dengan lingkungan yang lama yang sebelumnya ia tempati. *Culture shock* terjadi sebab adanya kesenjangan atau gap antara budaya lama yang dialami individu dengan budaya baru yang dia hadapi kini. Ketika fenomena *culture shock* dikaitkan dengan konteks mahasiswa, terjadinya fenomena *culture shock* ini sebagai respons individu para mahasiswa atas pola atau skema pada pengalaman perdana sistem pembelajaran yang harus mereka ikuti.<sup>4</sup>

Pengembangan *critical thinking* dalam pengajaran mata kuliah menjadi

---

<sup>4</sup> Sabrina Hasyati Maizan, Khoiruddin Bashori, and Elly Nur Hayati, 'Analytical Theory : Gegar Budaya (Culture Shock)', *Psycho Idea*, 18.2 (2020), 147

salah satu bagian dari budaya perdana yang menjadi sebab terjadinya *culture shock* bagi mahasiswa. Metode dalam pembelajaran perkuliahan pun seringkali menuntut mahasiswa untuk mengeluarkan tenaga ekstra. Baik tenaga fisik maupun tenaga pikiran. Lantas dengan adanya fenomena *culture shock* pada model pembelajaran di perguruan tinggi yang dialami mahasiswa akankah pengembangan *critical thinking* yang diterapkan dalam mata kuliah bisa berjalan optimal?

Topik terkait *culture shock* ini juga sudah pernah menjadi problematika di beberapa kampus. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Iyen Heriani Situmorang (2019) dengan judul “*Culture Shock* dalam Interaksi Komunikasi Antar Budaya Pada Mahasiswa Asal Papua Di Universitas Negeri Medan” yang menyebutkan hasil yang signifikan antara dampak dari *culture shock* dengan komunikasi mahasiswa. *Culture shock* mengakibatkan adaptasi yang lambat pada mahasiswa sehingga pola komunikasi mereka pun terhambat karena kebingungan terkait cara menyesuaikan diri. Bahkan adanya *culture shock* ini sampai menyebabkan beberapa mahasiswa yang tidak bisa beradaptasi menjadi pribadi yang tertutup dan lebih pendiam dari sebelumnya.<sup>5</sup>

Selain itu dalam penelitian menurut Anugrah Eka Pertiwi (2020) yang berjudul “Hubungan *Culture Shock* terhadap Resiliensi Diri Mahasiswa Asing di IAIN Surakarta” dilakukan penelitian serupa terkait fenomena *culture shock* yang menunjukkan keterkaitan antara dua variabel tersebut hingga 61%. Dalam penelitian tersebut berfokus pada resiliensi diri mahasiswa asing yang bisa saja

---

<sup>5</sup> Iyen Heriani Situmorang, ‘*Culture Shock* dalam Interaksi Komunikasi Antar Budaya Pada Mahasiswa Asal Papua Di Universitas Negeri Medan’, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area, *Skripsi*, 2019

semakin terasing jika mengalami *culture shock*. Kemampuan bertahan hidup yang rendah diakibatkan oleh adanya *culture shock* yang mereka rasakan. Lama-kelamaan mahasiswa yang tidak segera bisa beradaptasi akan semakin terasing.<sup>6</sup>

Peneliti merasa sangat tertarik untuk mengulas dampak *culture shock* pada model pembelajaran terhadap pengembangan *critical thinking* mahasiswa, khususnya setelah pandemi covid 19. Karena pandemi tersebut sedikit banyak telah mengubah sistem dan pola pendidikan secara global. Peneliti tertarik melakukan penelitian terkait *culture shock* yang disebabkan dan menuntut mahasiswa untuk bisa secepat mungkin menyesuaikan diri dengan budaya baru, salah satunya budaya pengembangan *critical thinking* dalam pembelajaran mata kuliah.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, fokus penelitian yang akan dikaji yaitu:

1. Bagaimana gejala *culture shock* pada model pembelajaran yang dialami mahasiswa Prodi PAI IAIN Kediri?
2. Bagaimana dampak *culture shock* pada model pembelajaran terhadap pengembangan *critical thinking* mahasiswa di Prodi PAI IAIN Kediri?
3. Apa solusi untuk mengatasi gejala beserta dampak dari *culture shock* pada model pembelajaran terhadap pengembangan *critical thinking* mahasiswa di Prodi PAI IAIN Kediri?

---

<sup>6</sup> Anugrah Eka Pertiwi, Hubungan *Culture Shock* terhadap Resiliensi Diri Mahasiswa Asing di IAIN Surakarta, Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta, *Skripsi*, 2020

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar fokus penelitian di atas, tujuann dari penelitian yang akan dikaji yaitu:

1. Untuk mengetahui gejala *culture shock* pada model pembelajaran yang dialami mahasiswa Prodi PAI IAIN Kediri
2. Untuk memahami dampak *culture shock* pada model pembelajaran terhadap pengembangan *critical thinking* mahasiswa di Prodi PAI IAIN Kediri
3. Untuk mencari solusi untuk mengatasi gejala beserta dampak dari *culture shock* pada model pembelajaran terhadap pengembangan *critical thinking* mahasiswa di Prodi PAI IAIN Kediri?

### D. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian berjudul “Dampak Fenomena *Culture Shock* terhadap Adaptasi Sosial-Budaya pada Mahasiswa Perantauan FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta” yang dilakukan oleh Adieb Ahmad memaparkan bahwa adanya *culture shock* sungguh berpengaruh pada kehidupan sosial mahasiswa. Persamaannya dengan penelitian Anda adalah pada fokus utama, yaitu *culture shock*, serta penggunaan pendekatan kualitatif untuk memahami pengalaman mahasiswa. Subjek penelitian yang digunakan juga sama, yakni mahasiswa yang mengalami transisi dalam kehidupannya. Namun, penelitian ini lebih menitikberatkan pada dampak *culture shock* terhadap adaptasi sosial-budaya mahasiswa perantauan, sedangkan penelitian Anda mengaitkan *culture shock* dalam konteks model pembelajaran dan pengaruhnya terhadap pengembangan *critical thinking*.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Adieb Ahmad, ‘Dampak Fenomena *Culture Shock* terhadap Adaptasi Sosial-Budaya pada

Penelitian kedua dengan judul “Hubungan antara *Culture Shock* dengan Hasil Belajar Mahasiswa Tahun Pertama” dalam *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling* oleh Zuni Mitasari dan Yuswa Istikomayanti menerangkan bahwa meski *culture shock* membuat keterkejutan di awal, tapi dapat diatasi dengan kepekaan kultural serta penyesuaian diri yang baik. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada subjek penelitian, yaitu mahasiswa, serta fokus pada dampak *culture shock* terhadap aspek akademik. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa ternyata *culture shock* memberi dampak negatif tanpa memberi dampak positif, sedangkan penelitian skripsi ini hasil penelitian menunjukkan meski terdapat dampak negatif, *culture shock* juga memberi dampak positif bagi mahasiswa yang cepat beradaptasi.<sup>8</sup>

Pada penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Cici Namira Basri dan Andi Ahmad Ridha dengan judul “Gegar Budaya dan Motivasi Belajar pada Mahasiswa yang Merantau di Kota Makassar” dalam *Jurnal Psikologika* diterangkan bahwa terdapat relasi yang negatif antara gegar budaya atau *culture shock* dengan motivasi belajar mahasiswa perantauan. Persamaannya dengan penelitian ini adalah dalam membahas *culture shock* dan dampaknya terhadap aspek akademik mahasiswa. Subjek penelitian juga sama-sama mahasiswa yang mengalami transisi dalam lingkungan

---

Mahasiswa Perantauan FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, *Skripsi*, 2022

<sup>8</sup> Zuni Mitasari and Yuswa Istikomayanti, ‘Hubungan Antara Culture Shock Dengan Hasil Belajar Mahasiswa Tahun Pertama’, *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 4.2 (2019), 105  
<<https://doi.org/10.26858/jpkk.v4i2.4316>>.

baru. Namun, penelitian mereka lebih spesifik meneliti hubungan antara culture shock dan motivasi belajar, sedangkan penelitian ini menghubungkan *culture shock* dengan pengembangan *critical thinking*.<sup>9</sup>

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Laras Puspita Sari dan Devi Rusli dengan judul “Pengaruh *Culture Shock* terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru yang Merantau” memaparkan bahwa terhadap adanya pengaruh yang signifikan antara *culture shock* dan penyesuaian diri mahasiswa. Persamaannya dengan penelitian ini adalah pada fokus terhadap culture shock dan subjek penelitian yang melibatkan mahasiswa yang mengalami transisi akademik. Namun, penelitian mereka lebih menekankan pada kemampuan mahasiswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, sedangkan penelitian ini berfokus pada bagaimana *culture shock* akibat perubahan model pembelajaran memengaruhi pengembangan *critical thinking*.<sup>10</sup>

Pada penelitian yang dilakukan oleh Wardah dan Umrah Dea Sahbani dengan judul “Adaptasi Mahasiswa Terhadap *Culture Shock*” dalam *Jurnal Komunikasi dan Organisasi (J-KO)* menjelaskan bahwa setiap individu punya respons masing-masing akan adanya *culture shock*. . Kesamaannya dengan penelitian Anda adalah pada penggunaan pendekatan kualitatif serta fokus pada pengalaman mahasiswa dalam menghadapi culture shock. Penelitian mereka menyoroti bagaimana mahasiswa berusaha mengatasi

---

<sup>9</sup> Cici Namira Basri and Andi Ahmad Ridha, ‘Gegar Budaya Dan Motivasi Belajar Pada Mahasiswa Yang Merantau Di Kota Makassar’, *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 25.1 (2020), 1–14 <<https://doi.org/10.20885/psikologika.vol25.iss1.art1>>.

<sup>10</sup> Laras Puspita Sari dan Devi Rusli, ‘Pengaruh *Culture Shock* terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru yang Merantau’, *Skripsi*, 2018

culture shock melalui berbagai strategi adaptasi. Perbedaannya dengan penelitian Anda terletak pada variabel yang dikaji; penelitian mereka hanya meneliti bagaimana mahasiswa mengatasi culture shock, sementara penelitian Anda lebih spesifik membahas bagaimana culture shock dalam model pembelajaran berdampak pada pengembangan critical thinking.<sup>11</sup>

Penelitian berikutnya berjudul “Fenomena *culture shock* pada Mahasiswa Perantau Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember” yang dilakukan oleh Vevis Hikmawati Ningsih. Persamaannya dengan penelitian ini adalah pada tema utama, yaitu culture shock, serta penggunaan pendekatan kualitatif untuk mendalami pengalaman mahasiswa. Namun, penelitian mereka lebih berfokus pada deskripsi fenomena tanpa menghubungkannya dengan aspek akademik tertentu, sedangkan penelitian ini secara khusus menyoroiti bagaimana culture shock dalam model pembelajaran mempengaruhi pengembangan critical thinking.<sup>12</sup>

Penelitian yang ke tujuh oleh Siti Julaiha dengan judul “Dampak Culture Shock Terhadap Adaptasi Komunikasi (Pada Mahasiswa Perantau Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram Angkatan 2018)”. Persamaan penelitian mereka dengan penelitian ini adalah pada tema utama, yaitu *culture shock*, serta subjek penelitian yang sama-sama mahasiswa. Namun, penelitian Siti Julaiha lebih menekankan pada adaptasi komunikasi mahasiswa dalam menghadapi lingkungan baru, sedangkan penelitian ini

---

<sup>11</sup> Wardah and Umrah Dea Sahbani, ‘Adaptasi Mahasiswa Terhadap Culture Shock’, *Jurnal Komunikasi Dan Organisasi (J-KO)*, 2.2 (2020), 120–24.

<sup>12</sup> Vevis Hikmawati Ningsih, ‘Fenomena *culture shock* pada Mahasiswa Perantau Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember’, *Skripsi*, 2022

membahas dampak *culture shock* dalam konteks perubahan model pembelajaran dan pengaruhnya terhadap pengembangan *critical thinking*.<sup>13</sup>

Tabel 1.1

## Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Adieb Ahmad (2022) : Dampak Fenomena <i>Culture Shock</i> terhadap Adaptasi Sosial-Budaya pada Mahasiswa Perantauan FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang ditulis peneliti ialah pada variabel pertama, yakni <i>culture shock</i> . Subjek penelitiannya pun sama menggunakan mahasiswa. Serta pada jenis pendekatan yakni pendekatan kualitatif.	Yang membedakan penelitian ini dengan yang ditulis peneliti ialah pada variabel kedua. Penelitian ini menggunakan adaptasi sosial-budaya mahasiswa perantauan, sedangkan yang ditulis peneliti menggunakan pelatihan <i>critical thinking</i> pada mahasiswa
2.	Zuni Mitasari dan Yuswa Istikomayanti (2019) : Hubungan	Kesamaan penelitian yang ditulis peneliti dengan penelitian ini	Perbedaan dengan penelitian yang ditulis peneliti ialah penelitian

<sup>13</sup> Siti Julaiha, 'Dampak Culture Shock Terhadap Adaptasi Komunikasi (Pada Mahasiswa Perantau Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram Angkatan 2018)', *Skripsi*, 2021

	antara <i>Culture Shock</i> dengan Hasil Belajar Mahasiswa Tahun Pertama	ialah terletak pada tema dan subjek penelitian. Tema penelitian sama menggunakan <i>culture shock</i> , subjek penelitian sama menggunakan mahasiswa.	oleh Zuni Mitasari dan Yuswa Istikomayanti menggunakan variabel kedua berupa hasil belajar mahasiswa. Sedangkan dalam penelitian yang ditulis peneliti menggunakan pelatihan <i>critical thinking</i> . Pun pendekatan penelitian ini ialah kuantitatif sedangkan yang ditulis peneliti ialah kualitatif.
3.	Cici Namira Basri dan Andi Ahmad Ridha (2020) : <i>Gegar Budaya dan Motivasi Belajar pada Mahasiswa yang Merantau di Kota Makassar</i>	Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang ditulis peneliti ialah pada variabel pertama, yakni <i>culture shock</i> . Subjek penelitiannya pun sama menggunakan mahasiswa.	Perbedaan dengan penelitian yang ditulis peneliti ialah penelitian oleh Cici Namira Basri dan Andi Ahmad Ridha menggunakan variabel kedua berupa motivasi belajar mahasiswa. Sedangkan dalam penelitian yang ditulis

			peneliti menggunakan pelatihan <i>critical thinking</i> pada mahasiswa keseluruhan baik yang merantau ataupun tidak. Pun pendekatan penelitian ini ialah kuantitatif sedangkan yang ditulis peneliti ialah kualitatif.
4.	Laras Puspita Sari dan Devi Rusli (2018) : Pengaruh <i>Culture Shock</i> terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru yang Merantau	Kesamaan penelitian yang ditulis peneliti dengan penelitian ini ialah terletak pada tema dan subjek penelitian. Tema penelitian sama menggunakan <i>culture shock</i> , subjek penelitian sama menggunakan mahasiswa.	Yang membedakan penelitian ini dengan yang ditulis peneliti ialah pada variabel kedua. Penelitian ini menggunakan Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru yang Merantau, sedangkan yang ditulis peneliti menggunakan pelatihan <i>critical thinking</i> pada mahasiswa keseluruhan baik yang merantau

			ataupun tidak.
5.	Wardah dan Umrah Dea Sahbani (2020) : Adaptasi Mahasiswa Terhadap <i>Culture Shock</i>	Kesamaan penelitian yang ditulis peneliti dengan penelitian ini ialah terletak pada tema dan subjek penelitian. Tema penelitian sama menggunakan <i>culture shock</i> , subjek penelitian sama menggunakan mahasiswa. Pendekatan penelitiannya pun sama menggunakan pendekatan kualitatif.	Perbedaannya terletak pada variabel kedua di penelitian yang ditulis peneliti menggunakan pelatihan <i>critical thinking</i> pada mahasiswa sedangkan pada penelitian oleh Wardah dan Umrah Dea Sahbani tidak ada.
6.	Vevis Hikmawati Ningsih (2022) : Fenomena <i>culture shock</i> pada Mahasiswa Perantau Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember	Kesamaan penelitian yang ditulis peneliti dengan penelitian ini ialah terletak pada tema dan subjek penelitian. Tema penelitian sama menggunakan <i>culture shock</i> , subjek penelitian sama menggunakan	Perbedaannya terletak pada variabel kedua di penelitian yang ditulis peneliti menggunakan pelatihan <i>critical thinking</i> pada mahasiswa sedangkan pada penelitian oleh Vevis Hikmawati

		<p>mahasiswa.</p> <p>Pendekatan penelitiannya pun sama menggunakan pendekatan kualitatif.</p>	<p>Ningsih tidak ada dan hanya membedah terkait fenomenanya saja.</p>
7.	<p>Siti Julaiha (2021) : Dampak Culture Shock Terhadap Adaptasi Komunikasi (Pada Mahasiswa Perantau Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram Angkatan 2018)</p>	<p>Kesamaan penelitian yang ditulis peneliti dengan penelitian ini ialah terletak pada tema dan subjek penelitian. Tema penelitian sama menggunakan <i>culture shock</i>, subjek penelitian sama menggunakan mahasiswa.</p>	<p>Perbedaan dengan penelitian yang ditulis peneliti ialah penelitian oleh Siti Julaiha menggunakan variabel kedua berupa adaptasi komunikasi mahasiswa perantauan. Sedangkan dalam penelitian yang ditulis peneliti menggunakan pelatihan <i>critical thinking</i> pada mahasiswa keseluruhan baik yang merantau ataupun tidak. Pun pendekatan penelitian ini ialah kuantitatif sedangkan yang ditulis peneliti ialah kualitatif.</p>